



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



TARI LULO NGGANDA PADA SUKU TOLAKI DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

Nikarti¹, La Aso², Irianto Ibrahim³

Info Terbitan	Abstrak
JPSB Vol. 3 No. 1 Juli 2018	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan, makna gerakan dan nilai-nilai pendidikan dalam tari lulo ngganda di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penarikan informan dilakukan secara purposive sebanyak 10 orang. Teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tari lulongganda meliputi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dimana lulo ngganda ini biasanya dilaksanakan pada bulan September dan Oktober yang dihitung berdasarkan kondisi bulan di langit yang merupakan sistem penanggalan orang Tolaki. Tradisi ini dilaksanakan 3 hari 3 malam dimulai dari munculnya 13 bulan di langit yang disebut tombaraleanggia, malam ke 14 yang disebut molambu dan malam ke 15 atau mataomehe (bulan purnama). Makna gerakan tari lulo ngganda meliputi tari lulo titiisu yang harus dilakukan paling awal sebelum yang lainnya dimana gerakan tarian ini menyerupai gerakan burung tiytiisu yang dapat selalu ditemukan di areal lading sebagai titisan dari Sanggoleo Mbae yang kemudian berkecimpung di padi yang ditanam di ladang. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lulongganda yakni nilai kepedulian sosial, kerja keras dan kebersamaan.</p>
Keyword: Lulo; Ngganda; Tari;	<p>Abstract</p> <p><i>This research aims to describe and analyze the implementation process, the meaning of movement and values education lulo ngganda dance in Konawe Southern Regency. This research uses qualitative, descriptive methods with data collection techniques through observation, interview and documentation study. The withdrawal of the informant conducted in purposive as much as 9 people. Technique of data analysis through data, display data reduction and withdrawal of the conclusion or verification. The results showed that the process of implementation of the lulo ngganda dance includes two stage namely preparation phase and the implementation phase where this lulo ngganda usually held on September and October are calculated based on the conditions on the Moon the sky is the calendar people Tolaki languages. This tradition was carried out 3 days 3 nights starting from the emergence of 13 months in the sky called tombara leanggia, which is called the night of the 14 and the 15 night of the molambu or mataomehe (full moon). The meaning of dance movements lulo ngganda include dance lulo titiisu to do very early before others where this dance movement resembling a bird tiytiisu can always be found in the area of the fields as the avatar of a Sanggoleo Mbae then dabbling in rice planted in the fields. The values contained in the tradition of ngganda i.e. lulo value corporate social responsibility, hard work and togetherness</i></p> <p>Keywords: <i>Dance; Lulo; Ngganda;</i></p>

© 2019 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya

e-ISSN - 2502-4191

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era serba ketergantungan yang menggambarkan bahwa suatu negara atau bangsa tidak akan mungkin menghindari hubungan dengan negara-negara atau bangsa lain demi mempertahankan kemandirian serta identitasnya sendiri di antara bangsa-bangsa lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membawa salah satu dampak semakin deras arus budaya asing yang melanda kehidupan masyarakat, semakin diperlukan upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan unsur-unsur budaya asli bangsa Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam proses pembangunan.

Manusia memiliki ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Indonesia adalah negara kesatuan dari berbagai pulau dan daerah yang memiliki kekayaan budaya, bahasa, cara hidup, dan tradisi. Tradisi di Indonesia berkembang sebagai corak kebudayaan kita yang asli dalam dimensi dan aspek-aspek tertentu, yang pada akhirnya akan mengundang kagum bangsa-bangsa asing. Hal ini akan memiliki nilai tawar yang cukup tinggi pada dasar global dan dalam rangka memasuki era globalisasi. Dewasa ini, ruang budaya hampir tidak lagi dapat mempertahankan dirinya dari arus zaman. Kehadiran tradisi dengan berbagai ciri dan modelnya masing-masing akan mengesankan bahwa bangsa Indonesia tidak lupa dan tidak gampang melupakan sejarah tumpah darahnya.

Ciri khas budaya tradisional yang bersifat kedaerahan memiliki keunikan-keunikan khusus yang mencerminkan karakteristik masyarakatnya. Keunikan itu dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dan sangat tergantung dari sudut pandang masing-masing tradisi *lulo ngganda* dalam masyarakat Tolaki tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya saja, tetapi dalam memahami tradisi *lulo ngganda* pemaknaan dari setiap tahapan kegiatan dan simbol berdasarkan pendekatan filosofi, agama kemasyarakatan dan konsep adat secara harfiah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Turner (Endraswara, 2006:173) bahwa melalui simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Oleh karena

itu perlu diberikan pemaknaan simbol dan proses pelaksanaan secara detail berdasarkan sudut pandang masing-masing tentang konsep makna dan proses pelaksanaan tari *lulo ngganda* tersebut.

Tari adalah suatu pertunjukan, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya, yang juga merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari tercipta sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara, bentuk, dan dalam konteks yang berbeda-beda. Tari biasanya difungsikan baik untuk kegiatan yang sakral maupun sekuler. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan religi, adat, dan kepercayaan, sebaliknya ada juga yang berfungsi utama sebagai hiburan atau rekreasi.

Sistem sosial dan lingkungan alam juga mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu suku (etnik) dan budaya, yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakatnya. Sebagai bagian dari tradisi, kesenian merupakan rangkaian aktivitas dari budaya masyarakatnya yang tidak bisa berdiri sendiri. Kehidupan kesenian setiap etnik, berhubungan erat dengan aspek keagamaan. Sosiolog Prancis Emile Durkheim (1858-1917), beranggapan bahwa agama merupakan representasi kolektif (*collective representation*) sebuah masyarakat. Baginya, agama merupakan elemen integratif yang berperan menguatkan kohesivitas sosial. Dengan demikian, agama dan aturan-aturan moral lainnya, selalu muncul dari masyarakat kolektif, dan bukan dari individu. Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat Tolaki dimana budaya menjadi satu kesatuan, yang terekspresi dalam "*Inae Konasara le Pinesara, Inae Lia Sara le Pinekasara*". Artinya siapa yang tidak mematuhi adat atau kebudayaan Tolaki akan dihormati dan diberikan perlindungan dan begitu sebaliknya jika melanggar adat akan mendapat hukuman. Oleh karena itu, kalosara menjadi sumber utama dalam kebudayaan Tolaki, termasuk kesenian dalam hal ini adalah seni tari. Dilihat dari segi kesejarahan tari, berdasarkan dari beberapa sumber tertulis maupun *interview* dengan nara sumber, tari dalam bahasa Tolaki disebut *melulo/lariangi*.

Lulo ngganda merupakan sebuah ritual yang kerap kali dilaksanakan saat kegiatan acara *monahu nda'u*. Awalnya *lulongganda* merupakan ritual persembahan yang ditujukan untuk *Sanggoleo Mbae*. *Lulo ngganda* berarti tari *lulo* yang memakai kanda (gendang) sebagai pengiringnya. *Lulo ngganda* merupakan salah satu tarian *lulo* yang hampir punah. Sebelum acara *Lulo ngganda* dilakukan, maka terlebih dahulu akan diadakan beberapa ritual adat seperti ritual *Mombaka Okanda*. Gendang untuk mengiringi *lulo ngganda* di pegang oleh sang pawang dan hanya digunakan saat acara *lulo ngganda* saja. Pawang inilah yang bertugas

menjaga dan memukul gendang saat *lulo ngganda* dilaksanakan.

Tari *lulo ngganda* memiliki beberapa jenis gerakan dan setiap gerakan mempunyai ketukan dan bunyi gerakan tersendiri. Dimana setiap jenis *lulo ngganda* gerakannya akan berbeda. Beberapa jenis gerakan tarian *Lulo ngganda* di antaranya gerakan *ndiitiso*, *kolia-liangako*, *polerusi*, *watolenga* dan *lesono'ohoa*. Para budayawan Tolaki juga mengungkapkan bahwa tarian *lulo ngganda* merupakan induk dari semua tarian *lulo* yang ada. Karena tarian *lulo* inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya sebuah tarian *lulo* di masyarakat Tolaki.

Perkembangan tari di kalangan generasi muda pada saat ini tak selalu menguntungkan. Karena kurangnya pengalaman dan pengertian misalnya sering kali menyebabkan generasi muda hanya melihat kegiatan tari dari salah satu sisi, yaitu sebagai sarana rekreasi dan tak pernah membayangkan tari sebagai ekspresi seni. Padahal di samping peran menghibur tari dapat pula lahir sebagai ungkapan pengalaman batin dan sarana komunikasi pemikiran-pemikiran yang serius. Kesenangan pada hal-hal baru, serta kepekaannya terhadap pengaruh-pengaruh menyebabkan mereka mudah menerima setiap pengaruh luar sebagai hal yang mereka anggap menarik. Semata-mata karena baru dan menganggap hal-hal tradisional tidak pantas karena berasal dari masa lalu.

Bertolak dari hal tersebut di atas, peneliti terdorong untuk meneliti sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tari tradisional yang ada di Kabupaten Konawe Selatan yaitu tari tradisional *lulo ngganda* yang ada di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Tari *lulo ngganda* sebagai bentuk tari upacara adat, mulai ditinggalkan akibat pengaruh dari luar pada masa transisi sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian karena masyarakat di Kabupaten Konawe masih melakukan tradisi *lulo ngganda* secara mendetail dan masih menjunjung tinggi tradisi ini sebagai warisan leluhur mereka yang dianggap sakral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penarikan informan dilakukan secara purposive sebanyak 10 orang. Teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tari Lulo Ngganda

Nilai ekstra estetis atau (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, gerak lambaian, sembah dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan. Berdasarkan pemahaman di atas, penghayatan estetis pada tari *lulo ngganda* dapat dilihat dari kesesuaian karya berdasarkan etika yang berlaku pada masyarakat Tolaki.

Nilai estetis berdasarkan etika diuraikan berdasarkan norma-norma agama dan norma adat yang berlaku pada masyarakat, dan nilai estetis berdasarkan kebenaran (logika) diuraikan berdasarkan nilai estetis murni yaitu berhubungan dengan gerak, musik. Penghayatan estetis berupa keseluruhan penyajian tari *lulo ngganda* harus dilakukan dengan tertib, sopan, dan santun. Tertib dalam Kesenian Tari *lulo ngganda* berarti struktur atau tahapan dalam persembahan dilakukan dengan benar. Pada prinsipnya gerakan semua tarian *lulo ngganda* itu sama, yaitu gerakan kaki, tangan dan bentuk lingkaran. Adapun proses pelaksanaan tari *lulo ngganda* terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan di mana sebelum tari *lulo ngganda* dilaksanakan maka terlebih dahulu melakukan musyawarah bersama warga setempat. Musyawarah ini dilakukan bersama dengan para pemangku kepentingan pada daerah setempat baik itu pihak pemerintah, pengurus adat, serta para tokoh masyarakat. Kegiatan musyawarah ini dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan *lulo ngganda*, hal ini dilakukan agar semua peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *lulo ngganda* dapat dipastikan kesiapannya. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tari *lulo ngganda* dimulai dari tahap persiapan. Tahapan persiapan sebelum pelaksanaan *lulo ngganda* maka terlebih dahulu dilakukan musyawarah. Musyawarah ini dilakukan untuk menyatukan pendapat dari pihak baik itu pemerintah setempat maupun para pengurus atau para tokoh adat yang menyimpan semua peralatan yang akan digunakan untuk penyelenggaraan tradisi *lulo ngganda*. Musyawarah ini juga dilakukan untuk memastikan kesiapan pelatanganan yang akan digunakan dan menentukan hari pelaksanaan tradisi tari *lulo ngganda*.

Setelah terbentuk kesepakatan penetapan hari pelaksanaan tari *lulo ngganda* dalam musyawarah, maka selanjutnya sebelum memasuki hari pelaksanaan tari *lulo*

ngganda segala peralatan sudah harus dipersiapkan seperti rumah-rumah kecil yang berukuran 2x1 meter sebagai tempat penyimpanan okanda (gendang) dan gong. Setelah rumah-rumah kecil dibuat maka pada awal pelaksanaan tradisi ini pemangku adat atau yang turunan menyimpan alat-alat *lulo ngganda* menurunkan *okanda* dan alat-alat lainnya dari tempat dimana *okanda* itu disimpan dan biasanya *okanda* ini disimpan di rumah pemangku adat.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tari *lulo ngganda* berbeda dengan pelaksanaan tari tradisional daerah lainnya. Persamaan hanya terletak pada variasi-variasi gerakannya. Karena merupakan acara ritual maka dalam pelaksanaan tari *lulo ngganda* dimulai saat setelah *okanda* ini diturunkan dan disimpan di rumah-rumah kecil. Karena saat menyimpan *okanda* di rumah kecil yang telah dipersiapkan tersebut sudah merupakan rangkaian pelaksanaan tradisi tari *lulo ngganda* karena dilakukan dengan pembacaan mantra yang dilakukan oleh seorang yang telah ditunjuk dan dipercaya. Pelaksanaanya yaitu menghadap *lai-laikangganda* (rumah-rumah kecil tempat menyimpan gendang). *Lulo ngganda* ini dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut di lapangan terbuka. Para pengunjung memainkan tarian *lulo ngganda* yang diiringi alat musik *okanda* (Gendang) ini dipukul pertama kali oleh orang yang turunannya memelihara *okanda* (Gendang) ini, setelah itu baru dapat dilanjutkan oleh orang yang mengetahui setiap irama pukulannya.

Proses pelaksanaan tari *lulo ngganda* tidak seperti dengan tari-tari lainnya yang serta merta bisa dilakukan, karena tari *lulo ngganda* merupakan kesatuan dari sebuah tradisi yang disebut *lulo ngganda*. Tradisi *lulo ngganda* ini biasanya dilaksanakan pada bulan September dan Oktober yang dihitung berdasarkan kondisi bulan di langit yang merupakan sistem penanggalan orang Tolaki. Tradisi ini dilaksanakan 3 hari 3 malam dimulai dari munculnya 13 bulan di langit yang disebut *tombaraleanggia*, malam ke-14 yang disebut *molambu* dan malam ke-15 atau *mataomehe* (bulan purnama).

Tarian *lulo ngganda* ini dilakukan sama halnya dengan *lulo* umum yang berputar arah kekanan mengelilingi rumah kecil tempat menyimpan gendang. Secara khusus, tarian *lulo ngganda* memiliki perbedaan dengan tarian *lulo* pada umumnya. Berdasarkan keterangan informan Rudianto pada saat ini jenis tarian *lulo ngganda* ada tiga macam yang dilakukan oleh masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan yaitu: 1) tari *lulo ngganda tiytiysu*, 2) tari *lulo ngganda kolia liangako*, 3) tari *lulo*

ngganda polerusi. Berikut proses pelaksanaan dan gerak dalam tari *lulo*:

Makna Gerak Tari Lulo Ngganda pada Suku Tolaki

Selain dimaksudkan untuk menghibur dewa *Sanggole Ombae*, tari *lulo* juga digunakan sebagai instrumen ritual penyembuhan warga yang sakit. Dalam kepercayaan masyarakat Tolaki, penyakit seseorang biasanya diakibatkan oleh kesalahan orang tersebut yang menyebabkan Sangia murka dan memberikannya penyakit. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut, warga Tolaki dengan dipandu oleh seorang dukun melakukan tarian *lulo*. Dengan demikian, tari *lulo* merupakan salah satu bentuk instrumen budaya masyarakat Tolaki yang berfungsi untuk membangun "komunikasi ritual" dengan para dewa. Komunikasi ritual ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindarkan manusia dari kehancuran akibat murka para dewa dengan cara menghibur para dewa tersebut dengan tari *lulo*. Tari *lulo* sekaligus menunjukkan pengakuan manusia yang kehidupannya sangat tergantung kepada keinginan para dewa.

Dalam tradisi awal *lulo ngganda* peserta ritual menggelar tiga jenis tarian *lulo ngganda* yakni tarian *lulo tiytiysu*, *kolia liangako*, dan *polerusi*. Ketiga jenis tarian *lulo ngganda* harus dilaksanakan sebanyak empat kali putaran. Selanjutnya tarian *lulo* yang membentuk lingkaran merupakan wujud integrasi masyarakat. Lingkaran tersebut bermakna kebersamaan, kesatuan dan persatuan bagi orang Tolaki, karena dalam tarian ini simbol kalosara tampak dengan sangat jelas, yakni wujud rantai tarian *lulo* yang berbentuk lingkaran.

Manifestasi dari kebersamaan tersebut tampak dalam kebiasaan orang Tolaki yang bersedia membantu sesamanya di manapun mereka berada, meskipun belum saling mengenal satu sama lain. Secara kasatmata, simbol keterikatan atau kebersamaan diantara orang Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan juga tampak dalam gerakan tangan peserta tradisi yang bergandengan tangan atau *mekai-kai* dengan cara mentautkan jemari antara penari *lulo* yang satu dengan penari yang lain di sebelah kiri dan kanan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, tangan penari laki-laki harus berada di bawah penari perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya aturan simbolik yang harus dipatuhi oleh para penari *lulo*, dimana jemari tangan penari laki-laki harus berada di bawah dari jemari penari perempuan. Hal tersebut merupakan perilaku simbolik yang bermakna bahwa kaum laki-laki harus menjadi pelindung, pemimpin bagi kaum perempuan serta menjadi tempat bersandar

bagi mereka. Jadi hal ini tidak hanya berkaitan dengan permasalahan etika, tetapi juga simbol relasi yang seharusnya antara kaum laki-laki dan perempuan. Persoalan etika berkaitan dengan upaya kaum laki-laki agar tidak sampai menyentuh daerah payudara atau tete penari perempuan. Berdasarkan adat orang Tolaki, jika bagian tersebut tersentuh oleh kaum laki-laki yang bukan suami atau anak-anaknya, maka akan berdampak pada *mosua hala*. Oleh karena itu, kaum laki-laki harus mampu mengontrol gerakan tangannya khususnya bagian sikut agar tidak menyentuh bagian sensitif dari perempuan tersebut. Tangan pria yang berada di bawah tangan perempuan secara teknis akan mampu menghalangi sikut dari tangan pria agar tidak menyentuh bagian payudara perempuan. Secara khusus, tarian *lulo ngganda* memiliki perbedaan dengan tarian *lulo* pada umumnya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Pada saat ini jenis tarian *lulo ngganda* yang mampu dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Konawe Selatan hanya tiga jenis tari *lulo* dari lima tarian *lulo ngganda*. Dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan makna simbolik dari tiga jenis tari *lulo* antara lain:

1). *Lulo Tiytiysu*

Berdasarkan informasi di lapangan dan foto dokumentasi hasil pengamatan menurut informan Radianto, jenis tari ini merupakan tari *lulo* yang harus dilakukan paling awal sebelum yang lainnya. Gerakan tarian ini menyerupai gerakan burung *tiytiysu* yang dapat selalu ditemukan di areal ladang. Secara harfiah *tiytiysu* adalah nama burung yang berukuran kecil. Burung tersebut biasanya berjalan di atas tanah diantara batang-batang padi dan tidak bertengger seperti layaknya burung yang lainnya. Jenis burung ini diyakini sebagai titisan dari *Sanggoleo mbak* yang kemudian berkecimpung di padi yang ditanam di ladang. Jenis burung *tiytiysu* akan semakin banyak berkeliaran di atas tanah ladang, jika panen sedang dilakukan. Warga tidak pernah berkeinginan untuk menangkapnya, burung tersebut dibiarkan berkeliaran di sekitar ladang.

Dengan demikian, tari *lulo ngganda tiytiysu* ini pada dasarnya merupakan perwujudan penghormatan kepada sosok *Sanggoleo Mbae* dalam titisannya pada burung *tiytiysu*. Dengan membiarkan burung-burung padi hidup dan terbang dengan bebasnya di sekitar tanah ladang berarti menghargai padi. Dengan menghargai padi, maka masyarakat tidak pernah kekurangan makanan.

2). *Lulo Kolialiangako*

Tari ini menggambarkan gerakan kaki yang naik dan turun ketika sedang melewati

hutan rimba, mencari lahan untuk dijadikan bakal lahan ladang, menginjak semak belukar, membersihkan dan memindahkan pohon dengan kaki. Gerakan tari *lulo kolialiangako* dalam beberapa bagian memang menyerupai gerakan kaki yang naik dan turun layaknya sedang menginjak-injak semak belukar di bakal ladang yang akan dibuka, menyerupai gerakan membersihkan lahan-lahan, serta memindahkan pohon-pohon yang besar dengan menggunakan kaki. Dengan demikian, tarian *lulo kolialiangako* bermakna bahwa untuk melakukan segala sesuatu selangkah demi selangkah dan dilakukan secara berkesinambungan, didukung dengan memiliki kemauan yang kuat.

3). *Lulo Polerusi*

Tarian *lulo polerusi* adalah tarian berikutnya yang dilakukan sebanyak empat kali putaran pula. Tarian *lulo* ini dilakukan dengan gerakan kaki yang cepat. Hal ini bermakna bahwa manusia perlu berusaha secara cepat dan tepat menunjukkan bahwa manusia perlu memiliki kesungguhan dalam segala usaha yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran.

Tradisi dilaksanakan sejak petang hari yakni pukul 17.00 WITA sampai pukul 23.00 WITA. Dengan demikian tarian *lulo ngganda* itu sendiri dilakukan dalam suasana malam yang hanya diterangi oleh api unggun. Pada saat itu, tidak ada cahaya dari lampu listrik yang dipasang di tengah tarian *lulo* yang dilakukan oleh warga desa. Menurut tokoh-tokoh adat setempat tradisi ini harus dilaksanakan pada malam hari dalam suasana gelapnya malam. Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Ada pula pandangan yang menganggap bahwa boleh saja digunakan penerangan berupa lampu listrik yang diletakkan di tengah kegiatan menari *lulo* yang dilakukan oleh warga setempat.

Dalam rangkaian tradisi *lulo ngganda* khususnya ketika masyarakat setempat mulai mentautkan jemari satu sama lain dan memulai tarian *lulo*, maka yang tampak terdengar adalah suasana riuh, ramai, senang, tertawa diantara para penari maupun warga yang berada di sekitar tempat tradisi *lulo ngganda*. Semua warga tampak terbawa dalam suasana tarian *lulo* yang energik meskipun gerakan tariannya cenderung monoton. Perilaku warga yang menarikan tarian *lulo* dalam suasana yang demikian disadari ataupun tidak oleh mereka merupakan perilaku simbolik yang bermakna. *Kanda-kandawuta* merupakan cikal-bakal munculnya *okanda* atau gendang yang dikenal oleh warga setempat sampai saat ini, yakni *okanda* yang terbuat dari bahan kayu *polio*.

Nilai- nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Lulo Ngganda

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tari *lulo ngganda* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religi

Nilai-nilai religius yang bersumber dari agama Islam akan menjadi bingkai penguatan keindahan dalam tarian tradisional. kekuatan nilai tersebut tidak hanya menjiwai dan mewarnai tetapi memberi bentuk pada tarian dan menjadi salah satu ekspresi budaya manusia, karena seni tari akan hadir dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan. Nilai religius pada tarian yang dimaksudkan adalah suatu proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat di mana suatu kesenian dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara mahluk dengan sang pencipta dan hubungan antar sesama manusia.

Pada tradisi *lulo ngganda* nilai religius terdapat pada tradisi mosehe yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dengan hasil panen dalam tahun sebelumnya, dan memohon kepada Dzat Yang Maha Kuasa agar kiranya pada tahun-tahun berikutnya masyarakat tetap diberikan pelimpahan rejeki. Salah satunya dalam bentuk hasil panen padi dan berbagai macam tumbuhan yang ditanam oleh warga menjadi lebih baik hasilnya. Dalam pandangan masyarakat, pagi hari menuju siang hari merupakan representasi dari simbol meningkatnya hasil panen masyarakat layaknya matahari yang terus naik sampai akhirnya terbenam lagi. Hal inilah yang juga mendasari pandangan tokoh adat untuk tidak melaksanakan ritual mosehe di sore hari ataupun di malam hari, karena diyakini pelaksanaannya tidak akan membawa berkah, dan tidak bermanfaat apa-apa bagi masyarakat setempat.

2. Nilai Estetika

Nilai estetis pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak itu untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman estetika dari seorang penari dalam melaksanakan gerak wajib dilihat pula dalam kualitas gerak yang dilakukannya. Setiap gerak tarian pasti mempunyai nilai estetis yang dapat diuraikan. Estetis adalah sebuah proses hubungan antara benda (karya tari) dan alam pikiran orang yang mengamati. Nilai keindahan atau estetis pada tari *lulo ngganda* terdapat pada gerakan tarian yang dibawakan serta musik pengiringnya. Gerakan pada tari *lulo ngganda* pada umumnya hampir sama yakni gerak *moese*, *molako ako* dan *ni lulululo*.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya pada tari *lulo ngganda* terdapat pada alat musik yang digunakan

yakni gendang, gerakan *moese* di mana para penari saling berpegangan dengan mengaitkan masing-masing jari mereka dengan menari sambil memutar pengiring musik atau penabuh gendang yang berada di rumah-rumah kecil yang dalam bahasa tokainya *lailaika okanda*, serta peralatan ritual yang digunakan pada saat prosesi ritual *lulo ngganda* tersebut.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tari *lulo ngganda* mengandung beberapa aspek, meliputi nilai kepedulian sosial, nilai kerja keras dan nilai kebersamaan

Implikasi Tari Lulo Ngganda terhadap Pendidikan dan Pembelajaran

Dari teori tentang kearifan lokal yang dikemukakan oleh beberapa ahli, menekankan perlunya media untuk melestarikan budaya daerah masyarakat setempat yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Media dalam hal ini antara lain lembaga pendidikan pada sekolah-sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban untuk turut serta dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya daerah kepada generasi muda/peserta didik, dengan demikian budaya daerah yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan tidak terkikis dan hilang oleh derasnya arus globalisasi saat ini. Seni musik tradisional sasandu dipandang sebagai kesenian yang kaya pesan moral, dan nilai yang sangat bermanfaat sebagai pendidikan karakter di lingkungan masyarakat setempat.

Kesenian khususnya tari di gunakan untuk menyeimbangkan antara otak kanan dan kiri, selain itu kesenian di jadikan mata pelajaran juga untuk melestarikan budaya bangsa kita. Kemampuan senin tari salah satunya adalah aspek penting dalam kehidupan sehari hari. Demikian pada pembelajaran merupakan ranah kognitif meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan tari *lulo ngganda* dimulai dengan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan musyawarah untuk penentuan kepastian kesiapan kelengkapan alat dan penetapan hari pelaksanaan. Sedangkan pelaksanaan tari *lulo ngganda* merupakan kesatuan dari sebuah tradisi yang disebut *lulo ngganda* biasanya dilaksanakan pada bulan September dan Oktober yang

dihitung berdasarkan kondisi bulan di langit yang merupakan sistem penanggalan orang Tolaki. Tradisi ini dilaksanakan 3 hari 3 malam dimulai dari munculnya 13 bulan di langit yang disebut *tombaraleanggia*, malam ke14 yang disebut *molambu* dan malam ke15 atau *mataomehe* (bulan purnama).

- b. Makna gerakan tari *lulo ngganda* pada suku Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan yakni: tari *lulo titiisu* yang harus dilakukan paling awal sebelum yang lainnya. Gerakan tarian ini menyerupai gerakan burung *tiytiysu* yang dapat selalu ditemukan di areal ladang sebagai titisan dari *Sanggoleo Mbaey* yang kemudian berkecimpung di padi yang ditanam di ladang, tari *lulo kolialiangako* menggambarkan gerak kaki yang naik turun ketika sedang melewati hutan belantara, mencari lahan untuk di jadikan bakal lahan ladang, menginjak semak belukar, memberikan dan memindahkan pohon dengan kaki Artinya bahwa untuk melakukan segala sesuatu selangkah demi selangkah secara berkesinambungan , tari *lulo polerusi* yang di lakukan sebanyak empat kali putaran dengan gerakan kaki yang cepat dan tepat menunjukkan bahwa manusia perlu memiliki kesungguhan dalam segala usaha yang di lakukan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam dalam tari *lulo nganda* meliputi nilai religi, nilai estetika, nilai budaya dan nilai sosial (nilai kepedulian, kerja keras dan kebersamaan).

Depok: Beranda.
Sachari. 2002. Peranan Simbol dalam Kehidupan. Jakarta: Bumi Aksar.

Referensi

- Astono, Sigit dkk. 2006. Seni Tari dan Seni Musik 2(SMA Kelas XI). Jakarta: Yudistira.
- Barmin, ddk. 2012. Seni Budaya dan Keterampilan. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Berger, Arthur Asa. 2015. Pengantar Simiotika(Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer). Yogyakarta: TiaraWacana.
- Dharsono dan Sunarni, 2007. Estetika Seni Rupa Nusantara. Surakarta: ISI Pers Solo.
- Setiadi. 2006. Ilmu Sosial Budaya. Jakarta: Kencana.
- Nanang Rizali. 2000. Latar Belakang Budaya. Surakarta: ISI Pers Solo.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Geger. 2018. Asal Usul Kebudayaan Telaah Antropologi Penalaran Terhadap Advokasi Intelektual Diskursus Kebudayaan Indonesia.